

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN JELUTUNG KOTA JAMBI PROVINSI JAMBI

Yolanda Risdyta

NPP. 32.0204

Asdaf Kota Jambi, Provinsi Jambi

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: yrisdyta@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Abdurohim, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The researcher was motivated to choose this topic due to the high prevalence of stunting in the Jelutung district, which remains a regional priority at 19.9%. Additionally, the community's knowledge of stunting prevention is suboptimal. **Purpose:** The purpose of this study is to determine and analyze community empowerment in stunting prevention in Jelutung District. **Method:** This study uses qualitative research methods with a descriptive approach. Primary data sources were obtained through interviews and observations, and secondary data were obtained through documentation. Purposive sampling was used to select informants. **Result:** The author's findings are that community empowerment in stunting prevention in Jelutung district has been well implemented but not optimized. This was measured based on the five dimensions of Edi Suharto's (2017) theory of community empowerment. These dimensions are enabling, empowering, protecting, supporting, and fostering. **Conclusion:** Based on the results, the community empowerment process for preventing stunting in Jelutung District has not been carried out optimally. To optimize community empowerment in stunting prevention, it is recommended that supervision and evaluation be carried out, religious and traditional leaders be involved in socialization, and health workers and Posyandu cadres be added.

Keywords: Empowerment, community, stunting

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Permasalahan yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul ini ialah tingginya angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Jelutung yang masih menjadi masalah prioritas daerah sebesar 19,9% serta pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting* yang belum optimal. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *purposive sampling*. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Jelutung telah terlaksana dengan baik tetapi belum berjalan secara optimal. Hal ini telah diukur berdasarkan lima dimensi dari teori Edi Suharto (2017) tentang pemberdayaan masyarakat. Teori ini memiliki beberapa dimensi yaitu pemungkinan (*enabling*),

penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*fostering*). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil yang ditemukan, proses Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung belum terlaksana secara optimal. Guna mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting*, disarankan untuk dilakukan pengawasan dan evaluasi, melibatkan tokoh agama dan tokoh adat dalam sosialisasi, serta penambahan tenaga kesehatan dan kader Posyandu.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat, *Stunting*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh skor *Human Capital Index* tahun 2020 sebesar 0,54. Angka ini mencerminkan tingkat produktivitas generasi masa depan yang belum optimal, sehingga diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh derajat kesehatan masyarakat. Salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini adalah *stunting* atau yang lebih dikenal dengan perawakan pendek.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu lama. Hal ini menghambat pertumbuhan anak, sehingga tinggi badannya lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar usianya (Hizriyani & Aji, 2021). *Stunting* pada balita disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kehamilan dini, gizi ibu yang buruk, infeksi, dan pemberian ASI yang tidak eksklusif. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup pendidikan, pengetahuan ibu, status gizi, layanan kesehatan, kondisi sosial budaya, sanitasi lingkungan, dan ekonomi keluarga (Nasution & Susilawati, 2022). *Stunting* perlu segera ditangani karena berdampak luas. Dalam jangka pendek, menghambat perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit. Dalam jangka panjang, menurunkan produktivitas, membatasi akses pendidikan dan pekerjaan, serta menghambat pertumbuhan ekonomi (Nirmalasari, 2020).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 mencatat prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,5%, yang masih melebihi target WHO sebesar 20%. Penurunan angka *stunting* sangat penting, terutama terkait dengan potensi bonus demografi dan pencapaian visi "Indonesia Emas 2045". Provinsi Jambi mencatatkan prevalensi *stunting* sebesar 13,5% yang menjadikannya provinsi dengan angka *stunting* terendah kedua di Indonesia. Namun, pemerintah masih menghadapi tantangan di beberapa kabupaten dan kota. Kota Jambi, sebagai ibu kota provinsi, juga memiliki prevalensi *stunting* sebesar 13,5% pada 2023, yang masih lebih tinggi dari target angka prevalensi *stunting* dalam Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Jambi 2024, yaitu 10%. Angka ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang rendah, dengan 47,25 ribu jiwa penduduk miskin. Keluarga berpenghasilan rendah sering kesulitan memenuhi kebutuhan gizi anak, tinggal di lingkungan tidak sehat, dan memiliki akses terbatas terhadap air bersih serta layanan kesehatan yang penting bagi pertumbuhan anak.

Stunting bersifat *irreversible* (tidak dapat diperbaiki), apalagi jika anak sudah berusia dua tahun. Bahkan di masa depan, ketika anak tersebut memiliki keturunan, terdapat kemungkinan bayinya lahir dengan berat badan rendah (Rochmatun Hasanah et al., 2023). *Stunting* perlu dicegah terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun, dimana periode emas ini sangat menentukan kualitas kehidupan anak kedepannya (Tobing et al., 2021). Penanggulangan *stunting* difokuskan pada penanganan penyebab masalah gizi yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan terutama akses keluarga terhadap kebutuhan pangan gizi (pangan), dan didukung oleh lingkungan sosial terkait dengan cara praktik pemberian makanan pada bayi dan anak (asuhan), akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan

yang dibutuhkan. (kesehatan), serta peningkatan kesehatan lingkungan yang meliputi ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi bagi keluarga (Oktarina et al., 2022).

Penurunan *stunting* dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, swasta, serta lembaga non-pemerintah melalui dua jenis intervensi. Intervensi spesifik menangani penyebab langsung *stunting*, seperti nutrisi dan pencegahan infeksi, berkontribusi 30% dalam penurunan *stunting*. Intervensi sensitif, yang berfokus pada faktor tidak langsung, seperti sanitasi dan akses pangan bergizi, berkontribusi 70% dalam menurunkan angka *stunting* (Archda, Rini dan Tumangger, 2023)

Kota Jambi terdiri dari sebelas kecamatan dengan tingkat prevalensi *stunting* yang berbeda. Kecamatan Jelutung mencatatkan persentase prevalensi balita *stunting* tertinggi di Kota Jambi, yaitu 19,9%, dengan 81 balita *stunting* terdata dalam e-PPGBM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik dan kondisi perekonomian masyarakat yang rendah. Strategi percepatan penurunan *stunting* dan integrasi program pembangunan sumber daya manusia berbasis keluarga dilaksanakan melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). Pemerintah bersama dengan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kecamatan berupaya melakukan pencegahan *stunting* untuk menurunkan angka *stunting*. Tim ini melibatkan berbagai pihak, termasuk Wakil Walikota Jambi selaku Ketua TPPS, BKKBN Provinsi Jambi, DPMPPA Kota Jambi, Dinas Kesehatan Kota Jambi, serta organisasi masyarakat dan lembaga terkait.

Berbagai program atau pendekatan telah digunakan untuk menurunkan angka *stunting* dan mempercepat pencapaian target pembangunan kesehatan yang lebih optimal. Salah satu pendekatan tersebut adalah intervensi berbasis masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam pencegahan *stunting* (Akbar et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang mendorong individu untuk mengambil inisiatif dalam memulai kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi dan situasi mereka sendiri (Maryani & Nainggolan, 2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* perlu dilakukan karena keterlibatan aktif dari masyarakat sangat penting dalam menciptakan kesadaran tentang masalah *stunting* dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dalam masyarakat (Hamid, 2018). Adanya pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai penerima manfaat program, tetapi juga berperan aktif dalam mendeteksi masalah gizi dan kesehatan di lingkungan. Pemberdayaan masyarakat akan menghasilkan kemandirian masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak, sehingga upaya penurunan *stunting* menjadi lebih terarah, berkelanjutan dan dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang terhadap kesehatan generasi mendatang.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang bervariasi dari kategori rendah hingga kategori tinggi. Perbedaan tingkat prevalensi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam aspek kesehatan, gizi, dan sosial ekonomi di berbagai daerah. Kondisi ini dapat diamati pada Gambar 1.1, yang menyajikan data prevalensi *stunting* antarprovinsi di Indonesia.

Gambar 1.1
Prevalensi Balita *Stunting* Berdasarkan Provinsi di Indonesia



Sumber: Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, prevalensi *stunting* di Provinsi Jambi dilaporkan mencapai 13,5%. Angka ini menjadikan Jambi sebagai provinsi dengan angka prevalensi terendah kedua di Indonesia, setelah Bali dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 7,2%. Hal ini menunjukkan prevalensi *stunting* di Provinsi Jambi yang telah mencapai target penurunan *stunting* nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Meskipun berada di peringkat kedua terendah dalam angka *stunting* di Indonesia, tetapi Pemerintah masih menghadapi tantangan di beberapa kabupaten dan kota. Berikut adalah data terkait permasalahan *stunting* yang ada di wilayah ini yang dapat dilihat melalui Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah Balita *Stunting* per Kecamatan di Kota Jambi Bulan Juni Tahun 2024

No.	Kecamatan	Jumlah Balita	Jumlah Balita <i>Stunting</i>	Prevalensi Balita <i>Stunting</i> (%)
1.	Alam Barajo	497	65	13,07
2.	Danau Sipin	391	19	4,85
3.	Danau Teluk	202	4	1,98
4.	Jambi Selatan	178	16	8,98
5.	Jambi Timur	885	87	9,83
6.	Jelutung	406	81	19,9
7.	Kota Baru	549	12	2,18
8.	Paal Merah	541	38	7,02
9.	Pasar Jambi	65	5	7,69
10.	Pelayangan	53	10	18,86
11.	Jelutung	307	15	4,88
	Total	4074	351	8,61

Sumber: e-PPGBM Juni 2024 diambil pada tanggal 17 Oktober 2024 dan diolah peneliti, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa angka prevalensi *stunting* di Kecamatan Jelutung tercatat sebesar 19,9% menurut data e-PPGBM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat). Persentase tersebut menjadikan Kecamatan Jelutung sebagai wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Jambi. Hal ini disebabkan oleh pola makan, pola asuh, dan keadaan

perekonomian masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan prevalensi *stunting* di kecamatan ini akan bertambah di kemudian hari jika tidak ada tindakan preventif yang segera dilakukan.

Pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara optimal, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif di Kecamatan Jelutung agar upaya penurunan angka *stunting* dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Pencegahan *stunting* ini sangat memerlukan kesadaran, kepedulian dan peran serta berbagai pihak khususnya seluruh lapisan masyarakat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun konteks pencegahan *stunting*. Penelitian Hidayatu Munawaroh, dkk berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pencegahan *Stunting* Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara menemukan bahwa Pemberdayaan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dini *stunting* pada anak di Desa Pagedongan telah berjalan dengan baik, didukung oleh Puskesmas Kecamatan Pagedongan serta perangkat desa setempat (Munawaroh et al., 2020). Penelitian Cinthya Apriliani, dkk menemukan bahwa Implementasi Kebijakan Peran Pemerintah Desa dalam mencegah dan menurunkan *stunting*, Pemerintah Desa Telaga Biru berperan melakukan pendampingan dan pemantauan, menunjuk 1 KPM untuk mendata pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta memberikan makanan tambahan bagi anak-anak yang datang ke Posyandu (Apriliani et al., 2023). Selvi Riwayati, dkk menemukan bahwa penyuluhan pencegahan *stunting* telah berjalan dengan baik yang ditandai dengan peningkatan rata-rata pengetahuan ibu sebelum intervensi dan setelah intervensi. Hasma Andani, dkk menemukan bahwa upaya pencegahan *stunting* di RT 03 Desa Tanjung Putra telah berjalan dengan baik melalui kegiatan survei awal terkait kondisi dan lokasi mitra, edukasi *stunting*, cek tumbuh kembang anak, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, pendidikan menu gizi seimbang, edukasi pemanfaatan daun kelor dan pembuatan cookies daun kelor sebagai pencegah *stunting* (Riwayati et al., 2022). Fury Fidianti Putri, dkk menemukan bahwa strategi pemerintah desa di desa Kedungkendo dalam pencegahan kasus risiko *stunting* belum dilakukan secara optimal (Putri & Sukmana, 2022).

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* **di tingkat kecamatan**, metodenya yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam **keterlibatan masyarakat dan kader kesehatan**, serta **pemberdayaan yang dijalankan oleh pemerintah dan lembaga terkait** dalam upaya pencegahan *stunting*. Selain itu indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Edi Suharto (Suharto, 2017) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat terjadi melalui lima dimensi yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*fostering*). Adapun Lokasi yang menjadi fokus penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Provinsi Jambi.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung Kota Jambi Provinsi Jambi

II. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti dan mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan statistik atau kuantitatif (Nurdin & Hartati, 2019). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena telah sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya juga dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bisa terjun langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat secara langsung sehingga fenomena yang diamati berjalan secara sewajarnya dan alami tanpa ada hal yang dibuat-buat. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan metode ini agar dapat menggali lebih detail informasi dengan informan yang dianggap memiliki kemampuan terkait data mengenai masalah yang peneliti butuhkan. Informan pada penelitian terdiri dari Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jambi, Kepala Bidang Pemberdayaan, Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat, dan Masyarakat DPMPPA Kota Jambi, Kepala Sub Koordinator Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Peningkatan Kualitas Keluarga DPMPPA Kota Jambi, Camat Jelutung, Kepala Puskesmas Kebun Handil Jelutung, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Kecamatan Jelutung, Tenaga Kesehatan dan Bidan sebanyak 2 orang, Penyuluh Keluarga Berencana sebanyak 2 orang, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) sebanyak 2 orang, Lembaga Swadaya Masyarakat, Kader Posyandu sebanyak 2 orang, dan masyarakat (dalam hal ini yang sebagai objek penelitian sebanyak 3 orang). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak tanggal 6 hingga 25 Januari, di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Adapun analisisnya menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat yang digagas oleh Edi Suharto (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan dapat terjadi pada lima dimensi, yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*fostering*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Provinsi Jambi menggunakan pendapat dari Edi Suharto (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan dapat terjadi pada lima dimensi, yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*fostering*). Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Jelutung Kota Jambi Provinsi Jambi

1. Pemungkinan (*Enabling*)

Pemungkinan atau *enabling* merupakan upaya menciptakan lingkungan atau kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal yaitu adanya akses pada layanan yang cukup baik melalui keberadaan dua puskesmas utama, Posyandu, dan fasilitas kesehatan lainnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kerusakan sarana penting, khususnya alat timbangan di Posyandu, keterbatasan tenaga kesehatan profesional, serta jumlah kader yang belum mencukupi. Kader kesehatan yang bertugas di Posyandu sebagian besar merupakan relawan dan menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan edukasi serta pelayanan dasar kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas layanan melalui perbaikan sarana, pemerataan tenaga medis, penambahan serta pelatihan kader kesehatan, dan penguatan program penyuluhan untuk menunjang efektivitas pencegahan *stunting*.

Guna mendukung upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung, diperlukan penyediaan informasi yang lengkap mengenai *stunting* sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan serta menentukan program pencegahan yang tepat. Data dan informasi yang lengkap juga berperan dalam memperlancar proses penyuluhan kepada masyarakat. Data *stunting* ini diperoleh dari setiap Posyandu dan kemudian dicatat serta diinput ke dalam sistem oleh tenaga kesehatan dan bidan di Puskesmas. Penggunaan aplikasi e-PPGBM mempermudah petugas Puskesmas dalam melakukan pendataan *stunting* serta mempercepat proses penginputan data *stunting* di Kecamatan Jelutung sebelum diteruskan ke Dinas Kesehatan Kota Jambi dan Kementerian Kesehatan. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu keterlambatan pelaporan hasil penimbangan berat badan balita dari beberapa Posyandu karena terdapat anak yang tidak melakukan penimbangan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan koordinasi dengan pimpinan Puskesmas, Posyandu, dan Lurah setempat untuk mendatangi langsung rumah anak agar dilakukan penimbangan. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan, bidan, kader Posyandu, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), serta Tim Penggerak PKK dapat berjalan secara optimal karena tersedianya data yang baik dan akurat. Berikut ini dijelaskan secara rinci data prevalensi balita *stunting* berdasarkan e-PPGBM Kecamatan Jelutung tahun 2024 pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Data Prevalensi Balita *Stunting* Berdasarkan e-PPGBM Kecamatan Jelutung Tahun 2024

No	Kelurahan	Jumlah Bayi Terdata (e-PPGBM)	Balita <i>Stunting</i> (orang)
1.	Talang Jauh	24	3
2.	Lebak Bandung	163	15
3.	Payo Lebar	142	13
4.	Kebun Handil	226	8
5.	Jelutung	507	27
6.	Handil Jaya	149	9
7.	Cempaka Putih	105	6
Jumlah		1.316	81
Prevalensi <i>Stunting</i> (%)		6,16%	

Sumber: e-PPGBM Kecamatan Jelutung di Puskesmas Kebun Handil dan Puskesmas Simpang Kawat, diolah oleh Peneliti, 2025

Dari data peneliti yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian skripsi ditemukan prevalensi *stunting* Kecamatan Jelutung berdasarkan e-PPGBM 2024 mencapai angka 6,16 %. Puskesmas menyajikan data yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sehingga ketika peneliti melakukan pengambilan data prevalensi *stunting*, informasi yang diberikan merupakan hasil yang diperoleh dari aplikasi e-PPGBM.

Aplikasi e-PPGBM memungkinkan pencatatan hasil penimbangan anak secara *by name by address*, sehingga mempermudah identifikasi anak dengan masalah gizi serta penyaluran intervensi seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterlambatan pelaporan akibat ketidakhadiran anak dalam kegiatan penimbangan. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan koordinasi antara Puskesmas, Posyandu, dan pemerintah kelurahan guna melaksanakan penimbangan langsung ke rumah warga.

2. Penguatan (*Empowering*)

Penguatan adalah upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar mereka mampu mengatasi permasalahan serta memenuhi berbagai kebutuhannya secara mandiri dengan pelatihan kader dan sosialisasi. Pada upaya pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung, dimensi penguatan (*empowering*) dilakukan melalui pelatihan kader dan kegiatan sosialisasi secara intensif. Peran penting kader posyandu ini dalam memberikan penyuluhan kepada para orang tua dan masyarakat sangat diperlukan karena kader adalah motor dari posyandu itu sendiri, dan berjalan tidaknya posyandu sangat tergantung dari keaktifan kader (Kurniasih et al., 2024).

Penanganan *stunting* telah dilaksanakan oleh DPMPPA melalui program pembinaan pelaku melalui pemberdayaan Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang mendapatkan pembinaan setiap tahunnya. KPM berasal dari wilayah kelurahan masyarakat setempat dan dibagi satu orang per kelurahan atau disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. KPM berperan sebagai jembatan informasi antara masyarakat dan lembaga pemerintah, khususnya dalam hal layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Kader Posyandu diberikan pelatihan secara berkala guna meningkatkan pengetahuan mengenai gizi anak, pengukuran antropometri, serta teknik komunikasi kesehatan yang efektif kepada masyarakat. Kegiatan ini juga melibatkan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Tim Penggerak PKK di wilayah setempat.

Sosialisasi dilakukan melalui berbagai media dan forum, seperti pertemuan kelurahan, penyuluhan di Posyandu, edukasi di sekolah, serta kegiatan keagamaan, guna memperluas jangkauan informasi terkait *stunting* secara berkelanjutan. Puskesmas Kebun Handil dan Puskesmas Simpang Kawat telah melaksanakan kegiatan sosialisasi terkait penanganan dan pencegahan *stunting* secara berkesinambungan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah “Aksi Bergizi” yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan sehat, dan pola asuh yang tepat sebagai upaya pencegahan *stunting* sejak dini. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk ibu-ibu dan anak-anak, serta didukung oleh tenaga kesehatan dan kader pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif dari seluruh peserta menunjukkan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai tenaga profesional di bidang kesehatan, seperti dokter, bidan, tenaga kesehatan, serta ahli gizi, yang bekerja sama untuk menysasar kelompok-kelompok rentan yang mencakup remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta anak usia 0 hingga 59 bulan.

Implementasi dimensi penguatan menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya partisipasi masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan *stunting*. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan penguatan strategi komunikasi dengan pendekatan yang lebih adaptif, seperti pemanfaatan media sosial dan penyebaran media cetak edukatif. Selain itu, sinergi antara pemerintah kecamatan, puskesmas, serta organisasi masyarakat terus ditingkatkan guna menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi keberlanjutan program pemberdayaan. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat semakin memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak dan menurunkan angka *stunting* secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Perlindungan (*Protecting*)

Perlindungan dalam proses pemberdayaan harus difokuskan pada upaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan dominasi yang merugikan. Upaya perlindungan dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung difokuskan pada penerapan kebijakan yang mendukung serta intervensi dini terhadap kelompok rentan, seperti ibu hamil dan balita. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak,

telah mengeluarkan kebijakan yang selaras dengan program nasional, seperti kegiatan edukasi dan deteksi dini risiko *stunting*.

Dukungan kebijakan dalam upaya pencegahan dan penurunan *stunting* di Kecamatan Jelutung menunjukkan komitmen kuat Pemerintah Kota Jambi dalam mengatasi masalah gizi kronis secara sistematis dan terkoordinasi. Melalui berbagai regulasi seperti Peraturan Wali Kota Jambi Nomor 5 Tahun 2024, Surat Keputusan Wali Kota Jambi Nomor 101 Tahun 2024, dan Surat Keputusan Nomor 208 Tahun 2023, pemerintah telah membangun kerangka kelembagaan yang jelas untuk pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program percepatan penurunan *stunting*. Pembentukan Tim Audit Kasus *Stunting* serta dukungan melalui Surat Edaran Pendataan Keluarga 2024 dan Program Bapak Bunda Asuh Anak *Stunting* (BBAAS) juga memperkuat dimensi partisipatif dan berbasis data dalam penanganan *stunting*. Dengan demikian, keberadaan regulasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan tata kelola yang konvergen, holistik, dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting* di Kecamatan Jelutung. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk penyuluh Keluarga Berencana (KB) dan kader kesehatan. Penanganan terhadap kelompok berisiko juga dilakukan melalui pemantauan rutin serta pelayanan kesehatan oleh Puskesmas dan Posyandu yang menyediakan informasi dan bantuan secara tepat sasaran.

Bentuk perlindungan juga diwujudkan melalui pendekatan intervensi spesifik dan sensitif yang dirancang untuk menjamin perlindungan menyeluruh terhadap anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Intervensi ini meliputi berbagai langkah strategis seperti pemberian konseling gizi kepada ibu hamil dan ibu menyusui, pemeriksaan kesehatan secara berkala, pemberian imunisasi dasar lengkap, serta kunjungan lapangan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi dini risiko *stunting*, mengedukasi tentang asupan gizi seimbang, serta memastikan bahwa setiap anak memperoleh layanan kesehatan yang memadai. Namun demikian, efektivitas dari berbagai upaya ini sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran dan keterlibatan aktif ibu dalam proses pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Tanpa partisipasi yang kuat dari ibu, intervensi yang dilakukan akan kurang maksimal.

4. Penyokongan (*Supporting*)

Menurut Suharto, penyokongan dalam proses pemberdayaan merujuk pada pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat dapat menjalankan peran serta tugas kehidupannya secara optimal. Penyokongan dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Jelutung melibatkan dukungan anggaran dan keterlibatan berbagai pihak eksternal. Pemerintah Kota Jambi telah mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan pencegahan *stunting*, yang mencakup penyediaan makanan tambahan, pelatihan kader, serta kegiatan sosialisasi di Posyandu dan Puskesmas. Namun, meskipun anggaran tersedia, efektivitas pelaksanaan program masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas. Selain itu, bantuan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM), sektor swasta, dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung program ini agar bisa menjangkau lebih luas dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Dukungan dari pihak luar, seperti LSM dan organisasi masyarakat, sangat diperlukan untuk memperkuat sinergi dengan pemerintah dalam pelaksanaan program pencegahan *stunting*. Keterlibatan mereka tampak dalam bentuk kegiatan pelatihan, penyuluhan, serta pemberian bantuan logistik bagi keluarga rentan. Camat Jelutung dan Kepala Puskesmas menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlangsungan program, terutama di wilayah dengan angka *stunting* tinggi. Pendekatan partisipatif dan integratif ini bertujuan untuk menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dan aktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

5. Pemeliharaan (*Fostering*)

Pemeliharaan merupakan upaya menjaga lingkungan yang kondusif guna memastikan keseimbangan dalam distribusi kekuasaan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus dapat menjamin adanya keselarasan dan keseimbangan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berusaha dan berkembang. Dimensi pemeliharaan (*fostering*) dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan *stunting* menekankan pentingnya kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi program yang telah dilaksanakan. Monitoring secara rutin dilakukan oleh petugas lapangan KB, kader posyandu, serta tenaga kesehatan dari puskesmas guna mengetahui perkembangan status gizi anak serta mengevaluasi efektivitas program. Adanya sistem monitoring secara daring ini sangat mempercepat penyampaian data anak *stunting* mulai dari tingkat RT sampai ke tingkat nasional. Data yang diberikan merupakan data yang riil sesuai dengan keadaan di lapangan dan memudahkan proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi hambatan di lapangan, dan menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran. evaluasi terhadap kegiatan pencegahan *stunting* dilakukan dalam Rapat TPPS yang diselenggarakan setiap bulan dan dipimpin oleh Wakil Kepala Daerah. Rapat ini melibatkan berbagai pihak, seperti Kecamatan, DPMPPA, Dinas Kesehatan, dan KB, untuk membahas progres serta langkah-langkah yang telah dilakukan dalam periode tersebut.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah sumber daya manusia, sarana prasarana, serta rendahnya ketepatan pelaporan dari kader posyandu akibat keterbatasan kemampuan teknis. Meski begitu, upaya pemeliharaan tetap menjadi aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan program pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung. Diharapkan, melalui evaluasi yang sistematis dan partisipatif, berbagai kelemahan dapat segera diatasi sehingga capaian program semakin optimal. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor penting agar program tidak hanya bergantung pada instansi pemerintah, melainkan menjadi gerakan kolektif yang konsisten dan berkelanjutan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung menunjukkan dampak yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat. Peran Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) dan kader Posyandu sangat menonjol, tercermin dari berbagai kegiatan seperti sosialisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), penyuluhan gizi, serta pelatihan kader secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan terlaksananya aspek *empowering* atau penguatan kapasitas masyarakat dan kader, yang sejalan dengan temuan Hasma Andani dkk. (2024) bahwa edukasi serta pelibatan kader memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan risiko *stunting* secara langsung.

Aspek *enabling* atau pemungkinan terlihat dari semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, khususnya layanan Posyandu dan intervensi gizi. Ketersediaan layanan ini tidak hanya memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan bantuan kesehatan, tetapi juga membentuk kebiasaan preventif yang lebih kuat. Hal ini mendukung pernyataan Selvi Riwayati dkk. (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan akses merupakan fondasi penting dalam program pemberdayaan masyarakat.

Aspek *protecting* atau perlindungan turut diimplementasikan melalui berbagai intervensi seperti pemberian makanan tambahan untuk balita dan ibu hamil, deteksi dini gejala *stunting*, serta pemeriksaan kesehatan rutin. Strategi ini secara langsung menysasar kelompok rentan dan memastikan bahwa upaya perlindungan berjalan secara menyeluruh. Upaya tersebut menunjukkan pentingnya dukungan terhadap layanan dasar yang memadai bagi masyarakat sebagai bagian dari strategi pencegahan yang komprehensif.

Dalam aspek *supporting* atau penyokongan, tampak adanya sinergi yang kuat antara TPPS, Dinas Kesehatan, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini terwujud melalui pelatihan kader secara berkala, penambahan tenaga kesehatan di tingkat kelurahan, serta pemanfaatan data elektronik dari sistem e-PPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) untuk pemantauan dan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran. Hal ini memperkuat temuan Hidayatu Munawaroh dkk. (2020) mengenai pentingnya pendekatan lintas sektor dalam penanggulangan *stunting*.

Aspek *fostering* atau pemeliharaan juga tidak luput dari perhatian. TPPS secara rutin melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program yang berjalan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Menariknya, pendekatan ini berbeda dari hasil penelitian Fury Fidianti Putri dan Hendra Sukmana (2022), yang menunjukkan lemahnya sistem evaluasi dalam program pencegahan *stunting* di wilayah lain. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem monitoring yang terstruktur dan konsisten menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan.

Penelitian ini juga menemukan inovasi baru dalam strategi pemberdayaan, yaitu pelibatan tokoh adat dan agama dalam kegiatan sosialisasi. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini terbukti mampu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program dan meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Strategi ini memperkaya praktik pemberdayaan masyarakat bahwa keberhasilan pencegahan *stunting* sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat itu sendiri. Secara keseluruhan, pelaksanaan program di Kecamatan Jelutung mencerminkan penerapan lima pilar pemberdayaan *empowering, enabling, protecting, supporting, dan fostering* secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan partisipatif sangat efektif dalam menanggulangi masalah *stunting* di tingkat komunitas.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Jelutung, Kota Jambi, Provinsi Jambi telah berjalan dengan baik dikarenakan adanya kolaborasi yang baik dari pemerintah dengan para *stakeholder*, swasta, dan masyarakat setempat. Pada pelaksanaan pemberdayaan masih ada beberapa indikator pada lima dimensi yang belum optimal. Selain itu, masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, yaitu pendidikan, ekonomi, kekurangan tenaga kesehatan dan kader Posyandu, serta kesalahan pengukuran. Pemerintah juga telah berupaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Guna mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting*, disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi program bantuan secara berkala, melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam sosialisasi pencegahan *stunting*, serta menambah jumlah tenaga kesehatan dan kader Posyandu yang bertugas di wilayah Kecamatan Jelutung. Pemerintah setempat juga seyogiannya berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk swasta dalam rangka memenuhi kelengkapan fasilitas pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kecamatan saja sebagai model studi kasus yang dipilih

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan kolaborasi OPD pengampu lainnya dan tokoh yang berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan *stunting* di Kecamatan Jelutung.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Jambi beserta jajarannya dan Camat Jelutung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., Magister, M., Universitas, K., Yogyakarta, M., Yogyakarta, K. B., Huriah, T., Komunitas, J. K., Keperawatan, M., Yogyakarta, U. M., Terpadu, K., Kasihan, T., & Yogyakarta, B. (2022). *Intervensi berbasis masyarakat untuk pencegahan stunting pada anak usia 6-59 bulan : Tinjauan sistematis*. 6(April), 6642–6652.
- Apriliani, C., Sadhana, K., & Fristin, Y. (2023). The Role of Government Policies in Preventing and Reducing Stunting. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 5(01), 9–17. <https://doi.org/10.36349/easjhcs.2023.v05i01.002>
- Archda, Rini dan Tumangger, J. (2023). Potential Of Land and Building Transfer Tax (BPHTB). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(4), 1365–1375.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Nomor 1).
- Hizriyani, R., & Aji, T. S. (2021). Universitas Muhammadiyah Cirebon PENDAHULUAN Stunting adalah kondisi dimana anak memiliki ukuran tubuh lebih pendek dari anak normal sesusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir hal ini juga mengakibatkan gagal tumbuh pada fisik dan otak anak akibat. *Jurnal Jendela Bunda*, 8(2), 56–58. <https://ojs.nchat.id/index.php/nchat/article/view/13>
- Kurniasih, U., Distiani, D. M., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Gizi, S. (2024). *Pemberdayaan kader dalam upaya peningkatan status gizi balita*. 7(1), 407–415.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=BKZuzwEACAAJ>
- Munawaroh, H., Syakur, M., Fitriana, N., & Muntaqo, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20(2), 231. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.6654>
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. *Media Sahabat Cendekia*.
- Oktarina, S., Saiban, K., & Wahyudi, C. (2022). Innovation for Handling Stunting Based on Community Empowerment in Gampong Ara, Kembang Tanjong Sub-District, Pidie District, Aceh Province of Indonesia (Study of Policy Implementation Based on Pidie Regent Regulation Number 77 of 2017 about Reduction in Stu. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 03(03), 12–24. <https://doi.org/10.47505/ijrss.2022.v3.3.2>
- Putri, F. F., & Sukmana, H. (2022). Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 10(2), 224–235. <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>

- Riwayati, S., Lestari, T., Ariani, N. M., Masri, M., Kashardi, K., Ramadiani, W., & Syofiana, M. (2022). Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu. *Journal of Empowerment*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2095>
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama. <https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPK. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf

